

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah sekelompok orang atau organisasi yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama guna memaksimalkan keuntungan dan kesejahteraan bagi pemegang saham. Salah satu hal yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham adalah meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, ada kalanya manajer sebagai manajer perusahaan memiliki tujuan yang saling bertentangan. Akibatnya, sangat penting bagi pelaku bisnis untuk melakukan pengawasan guna mengantisipasi aktivitas yang tidak diharapkan, salah satunya melalui mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). Penggunaan GCG dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan, dimana perusahaan diharapkan dapat berkinerja dengan baik guna menghasilkan keuntungan bagi manajer atau pemegang saham (Prastuti & Budiasih, 2015).

Situasi keuangan perusahaan dapat menjadi kekacauan besar yang menyulitkan perusahaan karena dapat mempengaruhi keputusan investor tentang apakah akan melanjutkan investasi di perusahaan atau tidak. Lebih sedikit investor akan mengurangi aliran dana yang diterima bisnis, dan lebih sedikit dana yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Jika manajemen tidak mampu mengelolanya secara efektif, perusahaan dapat mengalami penurunan kinerja keuangan dan bahkan berisiko bangkrut (Gerstrøm & Isabella, 2015).

Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang mulai melakukan merger (Brahmana, 2007). Fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur.

Kesulitan keuangan yaitu masalah keuangan perusahaan yang mengarah pada terjadinya kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan. Salah satu tanda perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* yaitu situasi keuangan yang menurun sebelum perusahaan dinyatakan pailit (Piatt & Piatt, 2002). Kemungkinan bisnis akan mengajukan kebangkrutan jika masalah kesulitan keuangan tidak segera diperbaiki. Menurut (Lestari & Wahyudin, 2021) bahwa *financial distress* diakibatkan oleh economic distress, manajemen buruk, dan penurunan dalam industri perusahaan.

Menurut Brahmana (2007), menyatakan bahwa kesulitan keuangan diakibatkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk mengelola dan menjaga stabilitas kinerja keuangannya. Hal ini bermula dari kegagalan perusahaan dalam mempromosikan produknya sehingga menyebabkan penurunan penjualan, sehingga dengan penurunan pendapatan minimal dari penjualan, memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih bagi perusahaan untuk tahun berjalan. Selain itu, kerugian akan menyebabkan kekurangan modal karena nilai laba ditahan yang digunakan untuk membayar dividen kepada pemegang saham akan menurun, yang akan menyebabkan defisit total ekuitas.

Masih ada kemungkinan jika hal ini terus terjadi dari waktu ke waktu, pada akhirnya seluruh kewajiban perusahaan akan lebih besar dari total asetnya. Keadaan di atas menunjukkan bahwa suatu perusahaan dalam kesulitan keuangan, dan jika perusahaan tidak dapat mengatasi keadaan ini, maka perusahaan tersebut akan mengalami kapailitan atau kebangkrutan.

Jauh sebelum bisnis secara resmi dinyatakan bangkrut, situasi keuangan mungkin mulai memburuk. Keadaan kesehatan keuangan yang memburuk sering disebut sebagai *financial distress*, menurut Platt dan Platt dalam Bimawiratma (2016) menyatakan bahwa Kondisi kesulitan keuangan dalam organisasi tidak terjadi begitu saja. Sebaliknya, mereka dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Menurut Maulidina Isykhari (2021) mengungkapkan dari sekian banyak kegagalan usaha yang terjadi seringkali penyebabnya berasal dari faktor internal, seperti kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan yang dapat menimbulkan gejala kesehatan

keuangan yaitu financial distress. Menurut Sunarji & Sufyani (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan faktor lain penyebab *financial distress* selain dari faktor internal yaitu dari eksternal, seperti kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, permintaan masyarakat terhadap pasar, buruknya kondisi ekonomi secara makro, dan persaingan antar pelaku ekonomi yang ketat.

Perusahaan terkendala berbagai masalah, antara lain tata kelola perusahaan dan kesulitan keuangan serta pandemi Covid-19. Di penghujung tahun 2019, seluruh negara di dunia menghadapi tantangan sebagai akibat dari pandemi virus atau yang dikenal dengan coronavirus (Covid-19), yang saat ini telah berdampak pada berbagai sektor industri di seluruh dunia.

Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) di Indonesia menjadi perhatian banyak orang, khususnya dalam kasus pandemi COVID-19 di Indonesia. Pandemi COVID-19 berdampak pada banyak bisnis. Menurut data Badan Pusat Statistik, selama pandemi ini, sebanyak 2,55% pelaku usaha mampu beroperasi normal, 14,60% pelaku usaha tidak mengalami penurunan kinerja atau peningkatan, dan sebanyak 82,45% pelaku usaha mengalami penurunan kinerja (Alexandra et al., 2022).

Jika kesulitan keuangan ini berlangsung lama, perusahaan mungkin terpaksa menyatakan bangkrut. Selain karena pandemi COVID-19, penyebab financial distress di Indonesia adalah kurangnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Selanjutnya menurut CG Asian Watch (2020), penerapan tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia ditunjukkan pada Tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Peringkat penerapan Good Corporate Governance**

No	Negara	Total GC (%)
1	Australia	74,7
2	Hong Kong	63,5
3	Singapura	63,2
4	Taiwan	62,2

5	Malaysia	59,5
6	Japan	59,3
7	India	58,2
8	Thailand	56,6
9	Korea	52,9
10	China	43
11	Filipina	39
12	Indonesia	33,6

Sumber: CG Watch 2020

Menurut survei yang dilakukan oleh Asian CG Watch, Indonesia menempati urutan terakhir di antara 12 negara ASEAN dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Menurut survey, penerapan Good Corporate Governance di Indonesia masih sangat rendah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang dalam meningkatkan tata kelola internal perusahaannya.

Menurut [www.cnbindonesia.com](http://www.cnbindonesia.com) , sektor manufaktur mengalami dampak signifikan akibat pandemi covid-19, karena banyak perusahaan yang mengurangi atau menghentikan operasinya. Lambatnya kegiatan operasional sektor manufaktur didukung oleh kebijakan pemerintah dalam upaya menekan tingkat penularan virus corona. Kebijakan pemerintah ini dikenal dengan PPKM. Akibat kejadian itu, diduga perusahaan manufaktur tersebut terindikasi kesulitan keuangan. Perusahaan manufaktur pada umumnya adalah industri yang mengubah bahan mentah menjadi barang jadi dengan nilai uang yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Bursa Efek Indonesia (2020) sebagian besar perusahaan yang delisting adalah perusahaan manufaktur. Dari tahun ke tahun, kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) nasional semakin menurun. Padahal selama ini industri manufaktur menjadi tulang punggung ekonomi khususnya industri yang berorientasi ekspor dan menyerap banyak tenaga kerja. Salah satu yang menjadi penyebab merosotnya industri manufaktur adalah daya beli masyarakat yang tengah menurun. Dan perlambatan ekonomi global yang sudah terjadi sejak tahun 2015. Permintaan barang-barang industri buatan Indonesia menurun sebagai akibat dari perlambatan ekonomi dunia pada tahun 2015 dan awal tahun 2016 (S. Chandrasekhar & Laily Noor Ikhsanto, 2020).

Fenomena dari permasalahan di atas membuat perusahaan cenderung akan mengalami masalah likuiditas dimana perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban financial yang telah jatuh tempo. Membiarkan masalah keuangan berlanjut pada akhirnya akan mengakibatkan kebangkrutan. Masalah keuangan ini akan berdampak pada berbagai kalangan, termasuk pemegang saham dan pemangku kepentingan selain perusahaan itu sendiri. Manajemen harus bertanggung jawab untuk mengelola keuangan perusahaan. Apakah manajemen bersalah atas kegagalan yang terjadi tergantung pada bagaimana komitmennya terhadap prinsip-prinsip tata kelola perusahaan, yang tujuan utamanya adalah untuk memajukan kepentingan para pemangku kepentingan perusahaan. Adanya prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang mengatur sifat keputusan manajemen dapat dijadikan pertimbangan apakah manajemen ikut bertanggung jawab atau tidak atas kegagalan yang terjadi melalui tingkat komitmennya terhadap prinsip-prinsip dari *corporate governance*, yang tujuan dasarnya adalah untuk mencapai tujuan dari pemangku kepentingan di perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan yang baik sangat penting untuk kemajuan semua perusahaan. Ketika perusahaan mampu berkinerja baik maka perusahaan tersebut sanggup berjalan dalam berbagai kondisi ekonomi yang sangat tidak stabil saat ini.

Pengelolaan perusahaan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik harus digunakan dalam pengelolaannya karena hal itu akan menempatkan perusahaan dalam kondisi yang sehat atau baik. Bisnis yang sehat adalah hasil dari keterlibatan manajemen dalam menangani keuangan dan lingkungan sekitarnya. Tata kelola perusahaan yang baik diharapkan mampu menghasilkan lingkungan perusahaan yang bersih dan sehat.

Untuk melindungi aset perusahaan dan menghindari jebakan kebangkrutan, sangat penting bagi perusahaan untuk menyadari situasi kesulitan keuangannya. Dengan demikian model *financial distress* perlu untuk dikembangkan. Menurut penelitian Khoiruddin & Rahmawati (2017) menyebutkan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberi tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang

Oleh karena itu, banyak dikembangkan metode atau cara untuk memprediksi terjadinya kesulitan keuangan. Jika kondisi *financial distress* ini dapat diprediksi lebih dini, maka pihak manajemen perusahaan bisa melakukan tindakan-tindakan yang bisa digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Banyak pihak juga dapat menggunakan prediksi ini dalam pengambilan keputusan mereka.

Penerapan *corporate governance* terdapat elemen-elemen pembentuk didalamnya. Elemen pembentuk dalam *corporate governance* diantaranya kepemilikan institusional, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit, komposisi dewan komisaris independen Fathonah (2017). (Ayuningtias, 2013) juga melakukan penelitian mengenai *corporate governance* dengan menggunakan elemen jumlah dewan komisaris sebagai variabel penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Studi oleh (Bodroastuti, 2009) membandingkan temuan studi sebelumnya dan menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Temuan ini menunjukkan bahwa organisasi dengan banyak komisaris akan berkinerja relatif buruk sebagai pengawas. Hasil yang berbeda juga ditunjukkan oleh penelitian (Deviacita & Achmad, 2022) yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara jumlah komisaris dengan kesulitan keuangan.

Elemen kepemilikan institusional dalam tata kelola perusahaan juga menunjukkan hasil yang berbeda pada beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam pengaruhnya terhadap financial distress. Menurut penelitian Wilujeng & Yulianto (2020), memberikan hasil kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress. Hasil berbeda disajikan oleh penelitian Bodroastuti (2009) dan Fathonah (2017) membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara kepemilikan institusional dengan kesulitan keuangan. (Deviacita & Achmad, 2022) juga menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Sedangkan penelitian oleh (Fathonah, 2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Banyak hasil dari berbagai penelitian sebelumnya yang menguji variabel *financial distress* dengan alat dan hasil yang beragam. (Yuliani & Rahmatiasari, 2021), (Widyasaputri, 2012), (Ibrahim, 2019), (Suryanto, 2017), (Adityaputra, 2022), (Maulidina Isyharima et al., 2021), dan (Rodiah & Kristanti, 2021) menguji faktor-faktor yang diprediksi dapat menyebabkan terjadinya financial distress, seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, komisaris, komisaris independen, direksi, komite audit, profitabilitas, leverage, likuiditas, growth, dan size.

Pengaruh terjadinya *financial distress* yang akan diuji pada penelitian yaitu 4 (lima) variabel yang hasilnya inkonsisten dengan dihadirkan variabel moderating. Jumlah komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Wardhani, 2007; Bodroastuti, 2009). Tidak ada pengaruh antara jumlah komisaris terhadap *financial distress* (Deviacita & Achmad, 2012; Hanifah & Purwanto, 2013). Jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Deviacita & Achmad, 2012; Sastriana, 2013). Jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Hanifah & Purwanto, 2013; Nuresa & Hadiprajitno, 2013). Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* (Adityaputra, 2022). Kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* (Wilujeng & Yulianto, 2020). Kepemilikan

Manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* (Khafid et al., 2019; Natya, 2020).

Menurut Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa konflik keagenan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan. Karena potensi masalah, bisnis harus memiliki kontrol yang dapat mencapai keseimbangan antara kepentingan pemangku kepentingan dan manajemen perusahaan, menurunkan biaya yang terkait dengan masalah keagenan. Penelitian ini didasari pada *agency theory* yaitu teori yang membahas hubungan antara principal dan agent. Penggunaan tata kelola perusahaan untuk meramalkan kondisi kesulitan keuangan juga telah menjadi subyek banyak penelitian. Masalah Keagenan atau *agency problem* dianggap dapat menjadi salah satu penyebab *financial distress* pada suatu perusahaan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan, yang seringkali mengakibatkan perbedaan pendapat mengenai pilihan yang jika tidak ditangani dengan tepat dapat merugikan bisnis.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Orisinalitas pada penelitian ini yaitu dengan menghadirkan profitabilitas sebagai variabel moderating yang diharapkan dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, dan komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Profitabilitas sebagai moderasi karena besarnya laba yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk kepentingan perusahaan, salah satunya untuk membiayai anggota komisaris, direksi, dan komite audit dalam jumlah yang memadai.

Peneliti memilih profitabilitas sebagai variabel moderasi karena setiap keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan akan menambah aktiva perusahaan yang dimana aktiva dari hasil produksi itu dapat dimanfaatkan untuk membayar kewajiban perusahaan serta dapat digunakan kembali sesuai dengan kepentingan perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas yang digunakan diproksikan dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*). Jika ROA meningkat maka profitabilitas

perusahaan otomatis akan meningkat yang akan berdampak kepada para pemegang saham. Jika profitabilitas meningkat artinya kinerja perusahaan juga meningkat yang membuat semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*, dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik dengan mengambil judul: **“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating”**.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* ?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* ?
5. Apakah profitabilitas memperkuat atau memperlemah pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress* ?
6. Apakah profitabilitas memperkuat atau memperlemah pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress* ?
7. Apakah profitabilitas memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* ?
8. Apakah profitabilitas memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress*.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress* dengan dimoderasi oleh profitabilitas.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress* dengan dimoderasi oleh profitabilitas.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* dengan dimoderasi oleh profitabilitas.
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* dengan dimoderasi oleh profitabilitas.

#### **1.4 Kontribusi Penelitian**

##### **1.4.1 Kontribusi Teoritis**

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan untuk tambahan pengetahuan kepada pembaca mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap terjadinya *financial distress* dengan dimoderasi oleh profitabilitas.

##### **1.4.2 Kontribusi Praktis**

1. Bagi perusahaan, diharapkan dengan adanya penelitian ini akan bermanfaat dalam mengambil keputusan terkait dengan penerapan *corporate governance* perusahaan yang lebih baik agar dapat keluar dari situasi kesulitan keuangan atau *financial distress* yang dialami.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam memprediksi *financial distress* untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi.

3. Bagi manajer, dapat digunakan sebagai dasar atau landasan dalam pengambilan keputusan sehingga cepat dan tanggap ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tindakan pencegahan kebangkrutan.
4. Bagi kreditur, dapat digunakan sebagai alat pertimbangan ketika melakukan penilaian kredit. Dengan kondisi keuangan perusahaan di saat itu apakah sudah layak untuk diberikan sejumlah pinjaman.
5. Bagi akademisi, diharap dapat memberikan wawasan yang lebih dan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi penelitian selanjutnya.

### **1.5 Gambaran Konseptual Penelitian**

Dalam memudahkan pemahaman penelitian, maka gambaran kontekstual penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan gambaran kontekstual penelitian. Bab ini merupakan gambaran umum penelitian yang dilakukan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas kajian pustaka yang digunakan termasuk teori-teori yang relevan pada penelitian, perumusan hipotesis penelitian dan kerangka penelitian. Pada bagian terakhir peneliti juga menambahkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Dibahas pula tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel yang diperlukan, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis dalam pengujian data.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, dan analisa data disertai dengan pembahasan dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian ini dan juga saran bagi penelitian selanjutnya agar bisa lebih baik lagi.